

PELATIHAN PENDIDIKAN SADAR WISATA BAGI PENGELOLA OBJEK WISATA ALAM TIRTA SARI SOSANG SUMATRA BARAT

Rahmi Novalita¹², Sumanti², Zahara³, Ifwadi⁴, M. Jamil Husen⁵

¹Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Pasca Sarjana Universitas Almuslim

²Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim

³Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Almuslim

⁴Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Pasca Sarjana Universitas
Almuslim

Email: rahminovalita1111@gmail.com

ABSTRAK

Objek wisata Tirta Sari sari Sosang merupakan objek wisata andalan Kanagarian Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatra Barat. Objek wisata ini merupakan objek wisata alam yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri seperti tempat pemancingan ikan, tempat rekreasi bagi pengunjung di berbagai daerah. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan mitra terhadap pengembangan dan pengelolaan objek wisata yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Adapun tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan sadar wisata. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara sosialisasi program dan pelatihan berupa pembelajaran pendidikan sadar wisata. Hasil yang diperoleh dengan adanya pelatihan ini dapat membantu mitra dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mewujudkan objek wisata lingkungan yang bersih, tertib, nyaman, aman, indah, sejuk dan kenangan.

Kata Kunci: objek wisata alam, pelatihan, sadar wisata

ABSTRACT

Tirta Sari Sosang tourist attraction is a mainstay tourist attraction for Kanagarian Tilatang Kamang, Agam Regency, West Sumatra. This tourist attraction is a natural tourist attraction that has its own uniqueness and characteristics such as fishing grounds, recreation areas for visitors in various regions. Lack of knowledge and skills of partners towards the development and management of tourism objects that can improve the economy of the local community. The purpose of this service is to increase knowledge and skills through tourism awareness training. The method used in the implementation of the service is carried out by means of program socialization, and training in the form of tourism awareness education. The results obtained with this training can help partners improve their knowledge and skills so as to create a clean, orderly, comfortable, safe, beautiful, cool, and memorable environmental tourism object.

Key Words : natural tourism objects, tourism awareness, training

PENDAHULUAN

Kementerian Kebudayaan Pariwisata menyelenggarakan berbagai kebijaksanaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang meliputi kebijakan pelaksanaan dan

kebijakan teknik. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berperan sebagai penyelenggara pembangunan kepariwisataan terintegrasi dalam pembangunan nasional yang dilaksanakan dengan sistematis, terencana, terpadu, bertanggung jawab dan tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya yang hidup di lingkungan masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup guna meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar, dan menjadi pedoman bagi berbagai daerah di Indonesia untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai nilai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di sekitar objek wisata. Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa semua sumber daya alam, baik keadaan alam, flora dan fauna, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan berkelanjutan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pengembangan objek wisata adalah adanya wewenang melakukan pengembangan objek wisata oleh pemerintah daerah. Melalui otonomi daerah, pengembangan objek wisata lebih cepat dan terarah. Selama ini, rendahnya keterlibatan pengelola objek wisata berbasis masyarakat dalam pengembangan objek wisata menyebabkan objek wisata daerah kurang diminati pengunjung. Adanya pengembangan objek wisata daerah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam melakukan pengelolaan objek wisata. Hal ini memberikan peluang dan tantangan dalam mengembangkan objek wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Objek wisata Tirta Sari Sonsang Kabupaten Agam merupakan salah satu sektor andalan dalam bidang kepariwisataan. Namun, terlihat bahwa masyarakat kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengembangkan pariwisatanya. Hal ini membutuhkan solusi dan strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi wisata daerah. Potensi pariwisata di daerah sangatlah besar dan memiliki keberagaman dengan mengutamakan keindahan dan keunikan. Berdasarkan hasil kajian di kawasan konservasi Indonesia

menunjukkan potensi wisata tidak hanya mengutamakan keunikan tetapi adanya keragaman obyek yang menjadi potensi besar pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, Studi Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan menjelsakan bahwa keanekaragaman Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) sudah operasional sehingga menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Berdasarkan hasil *grand tour* di lapangan, terdapat permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan objek wisata yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan unsur sapta pesona objek wisata, keterbatasan penyuluhan bagi pengelola objek wisata, serta rendahnya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke objek wsiata (Novalita R, 2019, 2021). Berdasarkan latar belakang masalah perlu strategi pemecahan masalah untuk mengembangkan pariwisata daerah secara berkelanjutan melalui Pelatihan Sadar Wisata bagi Pengelola Objek Wisata Tirta Sari Sosang Kab. Agam Sumatra Barat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Objek Wisata Tirta Sari Sonsang, Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam Sumatra Barat. Mitra pengabdian kepada masyarakat adalah Kelompok Sadar wisata Objek Wisata Tirta Sari Sonsang yang berjumlah 20 orang. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dalam bentuk pelatihan yang dilakukan selama 1 bulan. Tahapan kegiatan pelatihan meliputi: 1) observasi lapangan, yaitu melakukan analisis situasi kebutuhan pelatihan melalui survei lapangan, wawancara kepada masyarakat terutama pengelola objek wisata, analisis karakteristik peserta pelatihan dan analisis lingkungan sekitar objek wisata; 2) pelaksanaan pelatihan, meliputi implementasi pelatihan dan pendampingan sadar wisata kepada pengelola objek wisata. Adapun teknik pengumpulan data melalui lembar observasi/pengamatan aktivitas pengelola objek wisata selama pelatihan. , teknik analisa data kegiatan pelatihan menggunakan deskripsi persentase dari pengamatan aktivitas kegiatan selama pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini berbagai masalah pembelajaran muncul dan perlu dipikirkan serta dipecahkan sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu permasalahan tersebut adalah kelambanan penerimaan sistem pembelajaran sebagai

upaya pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah lainnya sebagaimana pernyataan Ditjen PLSP (2003), bahwa terdapat tumpang tindih dan ketidakmerataan program pembelajaran bagi masyarakat pinggiran dan terasing, sehingga berpengaruh terhadap daya jangkau sasaran dan kualitas pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan kecepatan transformasi sehingga masyarakat tidak menikmati informasi belajar.

Melalui percepatan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai upaya dilakukan terhadap tantangan bagi manusia dalam menemukan informasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran belajar guna mengembangkan metode pembelajaran (Sudjana, 2003). Oleh karena itu, adanya perspektif dalam belajar meliputi penyebaran dan penyerapan informasi, yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan dan mengembangkan berbagai keahlian sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga, perlunya pembelajaran terhadap perubahan sikap dan perilaku warga belajar dalam kehidupan sehari-hari sebagai kontribusi. (King, 2005).

Pelatihan sadar wisata dilakukan melalui pembelajaran kepada pengelola objek wisata berbasis masyarakat untuk menambah pengetahuan, membantu *stakeholder* dengan memberikan stimulus dan motivasi dalam mengembangkan pendidikan pariwisata. Sehingga terwujudnya pengembangan destinasi wisata yang bersih, tertib, nyaman, aman, indah, sejuk dan kenangan.



Gambar 1. Penyampaian Materi dan Proses Pelatihan



Gambar 2. Pendampingan dan Evaluasi Hasil Pelatihan

Pelatihan sadar wisata dilakukan dengan mengamati proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen pengamatan aktivitas pengelola objek wisata berbasis masyarakat. Aktivitas yang diamati, antara lain: (1) *visual activities*, yaitu memperhatikan, (2) *listening activities*, yaitu mendengarkan penjelasan fasilitator, (3) *oral activities*, yaitu mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat, (4) *motor activities*, yaitu melakukan langkah-langkah pada tahapan pembelajaran, dan (5) *writing activities*, yaitu mengerjakan latihan.

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas pengelola objek wisata diperoleh bahwa aktivitas pengelola objek wisata berbasis masyarakat secara keseluruhan sudah terlaksana dengan sangat baik (95,38 %). Peserta pelatihan (pengelola objek wisata) sudah memperhatikan, mendengarkan, mengajukan pertanyaan atau pendapat, mengerjakan latihan serta langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya proses pembelajaran adalah proses penyampaian informasi kepada pengelola objek wisata berbasis masyarakat. Adapun manfaatnya adalah: (1) meningkatkan efektivitas pembelajaran disebabkan kondisi, sosial ekonomi, geografis dan situasi masyarakat; (2) adanya kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan pengelola objek wisata berbasis masyarakat; (3) mengetahui pencapaian kompetensi pengelola objek wisata berbasis masyarakat.; (4) membantu pengelola objek wisata berbasis masyarakat dalam memahami kompetensi yang belum dicapai sehingga fasilitator dapat membantu dalam melakukan remediasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:7-8).

Selain itu, minat dalam pembelajaran kolaboratif telah menjadi *tren* terbaru dalam pendidikan menuju pembelajaran aktif, dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuannya melalui penemuan, diskusi dan bimbingan ahli. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengarah pada teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978), dan telah digunakan sebagai strategi pembelajaran yang dipraktikkan di seluruh dunia selama bertahun-tahun (Ansyar, 2015). Banyak hasil penelitian yang menjelaskan tentang keuntungan pembelajaran kolaboratif, antara lain meningkatkan kinerja akademik, mempromosikan pengembangan keterampilan lunak (yaitu, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis), dan meningkatkan kepuasan dalam pengalaman belajar (Kabilan, et.al, 2011; Lee., Lim, 2012; Nurbiha, et.al, 2012; Zhu, 2012, Novalita, 2018, 2019, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan sadar wisata yang dilaksanakan di Objek Wisata Tirta Sari Sonsang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola objek wisata, sehingga membantu *stakeholder* dalam memberikan stimulus, penyadaran serta memotivasi dengan mengembangkan pendidikan pariwisata. Adapun saran yang dapat disampaikan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan sadar wisata masyarakat, khususnya pengelola objek wisata perlu adanya kegiatan penyuluhan, baik melalui pelatihan dan bentuk lainnya secara berkelanjutan. Sehingga, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia berupa pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan objek wisata daerah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam pelatihan pendidikan sadar wisata ini, yaitu pengelola Objek Wisata Tirta Sari Sonsang dan Wali Nagari Kecamatan Tilatang Kamang, serta para observer yang terlibat dalam kegiatan pelatihan.

REFERENSI

Ansyar, M. 2015. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta. Dinas Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ditjen PLSP., dkk. 2004. *Lebih Jauh tentang Dapur dan Kerumahtanggaan: Main Peran*. Jakarta: Depdiknas.
- Kabilan, M.K., Adlina, W.F.W., Embi, M.A. 2011. *Online Collaboration of English Language Teachers for Meaningful Professional Development Experiences*. *English Teaching: Practice and Critique*, 10(4), 94-115.
- King, Kathelems. P. 2005. *Bringing Transformatif Learning to life, Malabar, Florida*. Krieger Publishing Company.
- Lee, H.J., Lim, C. 2012. *Peer Evaluation in Blended Team Project-Based Learning; What Do Students Find Important?* *Educational Technology, Society*, 15(4), 214–224.
- Morrison, G.R. 2010. *Designing Effective Instruction (6th Edition)*. John Wiley., Sons.
- Nadiyah, R.S., Faizah, S. 2015. *The Development of Online Project Based Collaborative Learning using ADDIE Model*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, 1803-1812.
- Novalita, R. 2018. *Object Management Response to Practicality Concicious Tourisma Educational Module*. Prosiding Semnas. Biologi Edukasi, ISSN 2579-7766.
- _____. 2019. *Praktikalitas Modul Pendidikan Sadar Wisata bagi Pengelola Objek Wisata Berbasis Masyarakat di Kab. Agam Sumatera Barat*. *Jurnal Spasial*, 6, 62-67.
- _____. Barlian, E., Muchtar, B., Syah, N. 2018. *Design of a Tourism Awareness Education Module for Tourism Attraction Managers in Agam District, West Sumatra*. *African Journal Hospitality, Tourism and leasure*, 3.
- _____. Ahyuni., Wirda, A.M., Rizky, A. 2021. *The Effectiveness of the Tourism Awareness Education Model for Community-Based Tourism Object Managers in Agam District, Sumatera Barat, Indonesia*. *Jurnal Geografi Vol.13 No.2* 159-170.
- RI (Republik Indonesia). 2009. *UU. No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM.
- Sudjana, N. 2003. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra Press.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: MA Harvard University Press.